

The Relationship Between Knowledge Level and Attitudes and Perceptions of Doctors and Pharmacists Regarding the Halalness of Drugs at RST Magelang

¹Chilmia Nurul Fatiha*, ²Anggraini Dwi Ayu Fitria, ³Fabianus Herman Kurniawan

¹Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang

²Program Studi Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang

³Rumah Sakit Tentara dr. Soedjono Magelang

ABSTRACT

Indonesia tops the list of country with predominantly Muslim population. There is a raise Muslim shoppers' awareness about the need of buying halal goods. The State of the Global Islamic Economy study confirms that in 2018, the Muslim community spent USD 2.2 trillion on halal food and pharmaceuticals in accordance with Islamic norms. Knowing the halal status of a product is essential, since it might have repercussions for one's health and spiritual well-being, including the presence of halal labels in hospital. Doctors and other medical professionals, as well as pharmacists and pharmacy technicians, play a crucial role in helping patients decide which medications will work best for them. One of the aspects that might affect attitudes of choosing halal pharmaceutical goods is the knowledge. The purpose of this study is to ascertain the degree to which medical professionals and pharmacists at RST Magelang have a common understanding of the halal status of certain pharmaceuticals. A cross-sectional design with questionnaire instrument was used to collect data. Sixty medical professionals from RST Magelang were utilized as samples. Total sampling was used to get a representative sample of the population that fulfilled the study's inclusion criteria. The Spearman Rank statistical test is used to analyze the data. The correlation between education and attitude was found p-value of 0.972 (>0.05), whereas between education and perception had a value of 0.396 (>0.05). The research found no statistically significant correlation between medical professionals' and pharmacists' awareness of the halal status of medications at RST Magelang.

Keywords: Halal Medicine, Attitude, Knowledge Level, Doctor, Pharmacist

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN SIKAP DAN PERSEPSI DOKTER DAN TENAGA KEFARMASIAN MENGENAI KEHALALAN OBAT DI RST MAGELANG

ABSTRAK

Indonesia menempati urutan teratas negara dengan penduduk mayoritas Muslim. Terdapat peningkatan akan kesadaran pembeli Muslim tentang perlunya membeli barang halal termasuk makanan dan obat. Pada tahun 2018, komunitas Muslim menghabiskan USD 2,2 triliun untuk makanan halal dan obat-obatan sesuai dengan norma Islam. Halal atau tidaknya suatu produk sangatlah penting, karena dapat berdampak pada kesehatan dan kesejahteraan spiritual seseorang. Keberadaan label halal di apotek menjadi salah satu petunjuk. Dokter dan profesional medis lainnya, serta apoteker dan teknisi farmasi, memainkan peran penting dalam membantu pasien memutuskan obat mana yang paling cocok untuk mereka. Salah satu aspek yang dapat mempengaruhi sikap dan pandangan tentang pemilihan barang farmasi halal adalah banyaknya informasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana para profesional medis dan apoteker di RST Magelang memiliki pemahaman yang sama tentang status kehalalan obat-obatan tertentu. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data untuk desain penelitian cross-sectional. Enam puluh tenaga medis dari RST Magelang digunakan sebagai sampel. Total sampling digunakan untuk mendapatkan sampel yang representatif dari populasi yang memenuhi kriteria inklusi penelitian. Uji statistik Spearman Rank digunakan untuk menganalisis data. Korelasi antara pendidikan dengan sikap diperoleh nilai P sebesar 0,972 ($>0,05$), sedangkan antara pendidikan dengan persepsi sebesar 0,396 ($>0,05$). Penelitian ini tidak menemukan korelasi yang signifikan secara statistik antara kesadaran tenaga medis dan apoteker terhadap status halal obat yang dijual di RST Magelang.

Kata Kunci: Kehalalan Obat, Sikap, Tingkat Pengetahuan, Dokter, Tenaga Kefarmasian

Info Article

QR Code

Submitted : 5 Oktober 2023
Revised : 3 Januari 2024
Accepted : 31 Januari 2025
Corresponding : Chilmia Nurul Fatiha
Email : chilmia@unissula.ac.id



1. PENDAHULUAN

Ketika datang ke negara-negara yang memiliki penduduk mayoritas Muslim, Indonesia menempati urutan teratas. Diperkirakan akan ada 229 juta Muslim di Indonesia pada tahun 2020 (BPS, 2020). Pengeluaran populasi Muslim untuk industri makanan halal, obat-obatan, dan gaya hidup berdasarkan norma-norma Islam mencapai USD 2,2 triliun pada tahun 2018, menurut Negara Ekonomi Islam Global, dan diproyeksikan mencapai USD 3,2 triliun pada tahun 2024. (Indonesia Lifestyle Center, 2018). Semua barang yang diimpor ke, didistribusikan di dalam, atau diperdagangkan di Indonesia harus bersertifikat halal berdasarkan Undang-Undang Jaminan Produk Halal (JPH) negara saat ini. Pada 17 Oktober 2014, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menandatangani UU no. 33 Tahun 2014, dikenal juga dengan UU JPH. (Warta, 2015).

Status halal suatu barang diatur secara ketat oleh hukum Islam. Berinvestasi pada barang yang halal dan layak (thayibah) merupakan salah satu bentuk ibadah bagi umat Islam. Agar dianggap halal, suatu barang harus dibangun dari komponen yang diizinkan oleh syariah, sehingga cocok untuk dimakan dan digunakan secara teratur (Aswirna, 2018). Pengetahuan tentang obat halal hanyalah salah satu dari sekian banyak elemen yang mempengaruhi sikap dan pandangan konsumen dalam membeli produk halal, yang menjadi semakin penting mengingat meningkatnya permintaan akan barang halal. (Larasati dkk., 2018).

Dokter, apoteker, dan anggota industri farmasi lainnya, seperti teknisi apotek,

memainkan peran penting dalam membantu pasien memutuskan obat mana yang harus diminum. Beberapa profesional medis dan farmasi mungkin belum sepenuhnya memahami implikasi hukum dari resep obat dengan bahan kimia yang dilarang dalam Islam. Berdasarkan penelitiannya, (Octavia Mega, 2022) menyimpulkan bahwa apoteker di Kota Yogyakarta tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik dalam pengetahuan, sikap, atau praktik terkait dengan produk farmasi halal.

Mengingat hal di atas, peneliti berpikir penting untuk mempelajari bagaimana pengetahuan, keyakinan, dan praktik profesional medis tentang status halal obat berinteraksi satu sama lain. Penelitian untuk penelitian ini dilakukan di RST Magelang. Kajian ini diperlukan mengingat RST Magelang merupakan rumah sakit kategori B dan salah satu rumah sakit rujukan di Magelang. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan dan kepuasan pasien terhadap kehalalan pelayanan obat dengan meningkatkan kualitasnya. Jelas bahwa tenaga medis seperti dokter dan apoteker memiliki pengaruh yang signifikan terhadap apakah pasien mendapatkan obat halal atau tidak.

Penelitian tentang tingkat pengetahuan terhadap sikap dan persepsi dokter dan tenaga kefarmasian mengenai kehalalan obat di RST Magelang ini belum pernah dipublikasikan di jurnal-jurnal. Saat ini lebih banyak penelitian terkait konsep halal secara umum, spesifik pada produk pangan dan kosmetik. Sedangkan pada, penelitian ini subjek penelitiannya adalah dokter dan

tenaga kefarmasian yang berperan langsung sebagai penyedia produk farmasi.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Instrumen Penelitian

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala Guttman dan skala Likert sebagai instrumen pengumpulan data primernya. Dalam kuesioner penelitian ini, kami meminta peserta untuk: (1) Formulir persetujuan responden, (2) Formulir Karakteristik responden, (3) Form kuesioner tingkat pengetahuan mengenai kehalalan obat, (4) Form Kuesioner Sikap Dokter dan Tenaga Kefarmasian mengenai kehalalan obat, (5) Form Kuesioner Persepsi Dokter dan Tenaga Kefarmasian mengenai kehalalan obat.

2.2 Prosedur Penelitian

Sebuah studi cross-sectional deskriptif seperti ini ditampilkan di sini. Kuesioner adalah metode utama pengumpulan data dalam penelitian ini. Studi ini dianggap korelasional karena meneliti hubungan antara tiga atau lebih faktor independen. Tiga faktor diukur: seberapa banyak orang tahu, bagaimana perasaan mereka, dan apa yang mereka pikirkan tentang status kehalalan obat tertentu. Tahunnya 2023, dan lokasi RST Magelang di kota Magelang.

Pengambilan sampel total dilakukan, dan hanya sampel yang memenuhi persyaratan inklusi yang digunakan. Partisipan dalam penelitian ini adalah tenaga medis dan apoteker RST Magelang., serta bersedia untuk mengisi kuesioner. Sampel yang digunakan ada 60 orang.

Prosedur penelitian ini: (1) Uji kelayakan etik oleh KEPK FK UNISSULA. (2) Mengurus izin penelitian di RST Magelang. (3) Uji Instrumen kuesioner, Uji Validitas dan reliabilitas instrumen ini menggunakan sebanyak 30 orang anggota sampel. (4) Proses memperoleh informasi. Dokter dan apoteker yang setuju untuk berpartisipasi dalam penelitian diberikan kuesioner untuk diisi secara langsung.

2.3 Analisis Data

Data dalam penelitian ini ditangani dengan dua cara yaitu analisis univariat dan analisis bivariat. Pertama, analisis deskriptif dengan menggunakan variabel tunggal. Usia, jenis kelamin, agama, pekerjaan, dan kategori respons semuanya digunakan dalam (2) analisis bivariat penelitian ini, yang menghitung frekuensi dan persentase untuk masing-masing kategori. Analisis Rank-Spearman digunakan untuk studi bivariat. Persepsi dokter dan apoteker terhadap kehalalan obat berhubungan dengan tingkat pengetahuan jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, dan tidak berhubungan dengan tingkat pengetahuan jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Layak etik pada penelitian ini sudah didapatkan dengan no. 24/I/2023/Komisi Bioetik. Validitas dan reliabilitas kuesioner telah diuji. Tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui keterandalan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Tiga puluh orang dipekerjakan untuk penelitian ini. Menurut Singarimbun dan Effendi, minimal satu eksperimen kuesioner yang berhasil adalah 30 orang. Jika setidaknya 30 orang berpartisipasi, data akan lebih mengikuti distribusi normal.

Uji validitas dilakukan dengan menggunakan uji statistik dengan analisis *Pearson Correlation Coefficient* dimana jika koefisien korelasi $> r$ table yaitu lebih besar dari 0,361 maka hasilnya valid (Arikunto, 2016), dan uji reliabilitas dengan menggunakan uji statistik Alpha Cronbach. Kuesioner akan dinyatakan reliabel apabila nilai Alpha Cronbach lebih dari 0,60 (Arikunto, 2016). Berdasarkan uji yang sudah dilakukan, kuesioner dengan 6 item tingkat pengetahuan, 7 item sikap dan 8 item persepsi didapatkan hasil yang valid dan reliabel, sehingga dapat dipergunakan sebagai alat pengumpulan data pada penelitian ini. Kuesioner telah dibagikan pada responden. Responden ini terdiri dari dokter, apoteker dan asisten apoteker yang berada di RST Magelang. Jumlah sampel yang memenuhi kriteria inklusi dan bersedia untuk

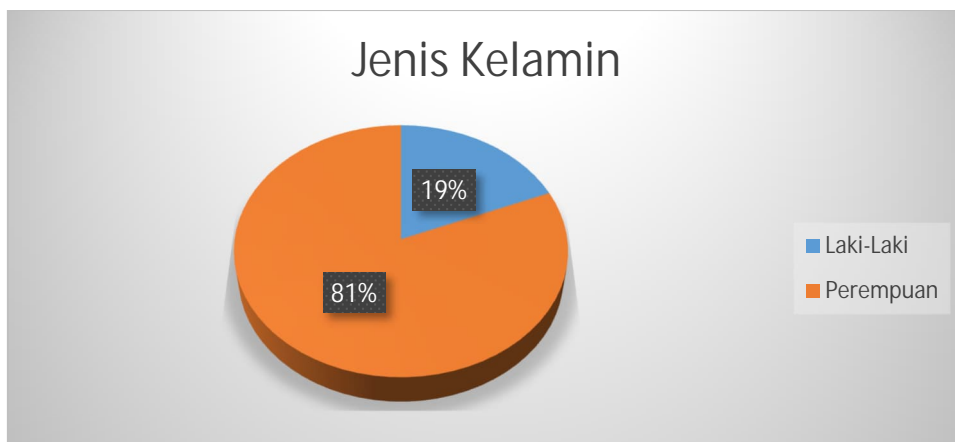
mengisi kuesioner adalah sebanyak 60 responden.

3.1 Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil pengisian oleh 60 responden yang terdiri dari dokter, apoteker dan asisten apoteker didapatkan karakteristik responden seperti dibawah ini:

1. Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan lebih banyak yaitu 39 orang (65%) dan laki-laki sebanyak 21 orang (35%). Hal ini dapat disebabkan karena minat perempuan pada jurusan kesehatan seperti kedokteran dan farmasi lebih banyak dari pada laki-laki (Erniza Pratiwi dkk, 2019). Berikut gambar presentase responden berdasarkan jenis kelamin:



Gambar 1. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Notoatmodjo (2012) berpendapat bahwa laki-laki dan perempuan secara biologis dibedakan menjadi kelompok yang berbeda dengan tingkat pendidikan yang berbeda. Salah satu unsur internal yang ada dalam diri individu dan mempengaruhi penafsirannya terhadap suatu peristiwa adalah jenis kelaminnya. Kebanyakan wanita akan menggunakan usus mereka sedangkan kebanyakan pria akan menggunakan kepala mereka.

2. Karakteristik Berdasarkan Agama

Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu adalah enam agama yang

diakui secara resmi di Indonesia. Survei menemukan bahwa 48 peserta, atau 80%, diidentifikasi sebagai Muslim, dengan 12 peserta lainnya, atau 20%, mengidentifikasi sebagai pemeluk agama lain. Pada tahun 2019, jumlah umat Islam di Magelang sebanyak 110.915 jiwa, sebagaimana dilaporkan BPS Kota Magelang. Sejalan dengan ini, Muslim merupakan bagian terbesar dari pelanggan. Dokter dan apoteker non-Muslim memahami kekhawatiran unik pasien Muslim mereka dan bekerja keras untuk menenangkan mereka. Proporsi responden dari masing-masing agama ditunjukkan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Analisis Responden Berdasarkan Agama

Keterangan	N	Persentase
Islam	48	80
Non-Islam	12	20

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan/Pekerjaan

Karakteristik Pendidikan responden pada penelitian ini yaitu dokter spesialis,

dokter umum, apoteker dan untuk asisten apoteker yaitu D3 Farmasi dan Sarjana Farmasi. Berikut disajikan pada Tabel 2 yaitu

persentase responden berdasarkan Pendidikan/Pekerjaan:

Tabel 2. Analisis Responden Berdasarkan Pendidikan

Keterangan	N	Persentase
Dokter Spesialis	10	16,7
Dokter Umum	15	25
Apoteker	5	8,3
Asisten Apoteker (S1/D3)	30	50

Rumah sakit, sebagaimana didefinisikan oleh Supartiningasih adalah "lembaga tempat orang sakit dirawat oleh tenaga medis profesional" (Suprptiningnsih, 2017). Berdasarkan Tabel II responden yang berpartisipasi dalam peneltian ini paling banyak adalah asisten apoteker S1/D3 yaitu sebanyak 30 orang (50%), dilanjutkan oleh dokter umum sebanyak 15 orang (25%), dokter spesialis sebanyak 10 orang (16,7%) dan apoteker sebanyak 5 orang (5%).

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Menurut Depkes (2009) dalam (Amin, 2017) Analisis karakteristik responden berdasarkan umur didasarkan pada pembagiannya yaitu masa remaja akhir (17-25 tahun), masa dewasa awal (26-35 tahun), masa dewasa akhir (36-45 tahun), lansia awal (46-55) dan lansia (56 tahun ke atas). Berikut ditampilkan pada Tabel 3 yaitu karakteristik responden berdasarkan umur:

Tabel 3. Analisis Responden Berdasarkan Umur

Umur	N	Persentase
26-35 Tahun	10	16,7
36-45 Tahun	32	53,3
46-55 Tahun	13	21,7
55 Tahun Keatas	5	8,3

Berdasarkan Tabel III diatas diketahui bahwa umur responden terbanyak adalah antara 36-45 tahun sebanyak 53,4% atau 32 orang. Sedangkan responden dengan persentase umur paling sedikit adalah 55 tahun keatas sebanyak 8,3% atau 5 orang.

Menurut Notoatmojo (2012), Pengetahuan menurun seiring bertambahnya usia. Tingkat perkembangan mental dan fisik seseorang sesuai dengan usianya. Orang dengan pengalaman hidup yang lebih besar dari remaja memiliki modal sosial yang lebih tinggi. Ini karena pengembangan kebijaksanaan dan pengalaman di dalam roh.

Usia seseorang adalah elemen penting dalam membentuk pendapat dan kesan mereka terhadap mereka.

3.2 Tingkat Pengetahuan Dokter dan Tenaga Kefarmasian Mengenai Kehalalan Obat

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai pengetahuan profesional medis dan apoteker tentang keamanan obat. Ada 6 pertanyaan pilihan ganda pada tingkat keahlian ini. Jika jawaban Ya makan akan mendapat skor 1 dan jika jawaban Tidak akan mendapatkan skor 0 (Notoatmodjo, 2018).

Tabel 4. Hasil Persentase Jawaban Tingkat Pengetahuan

NO.	PERTANYAAN	YA	TIDAK
1.	Apakah anda mengetahui bahwa pasien muslim membutuhkan obat-obatan halal?	60 (100%)	0 (0%)
2.	Apakah Anda mengetahui bahwa bangkai binatang, darah, babi, dan alkohol adalah haram bagi muslim sebagai bahan obat?	60 (100%)	0 (0%)
3.	Apakah anda mengetahui bahwa ada obat yang tersusun dari beberapa bahan obat yang berasal dari babi dan bangkai binatang?	35 (58,3%)	25 (41,7%)
4.	Apakah anda mengetahui bahwa pilihan alternatif obat halal untuk menggantikan obat yang tidak halal itu tersedia bahannya?	24 (40%)	36 (60%)
5.	Apakah Anda mengetahui bahwa merupakan suatu kewajiban etis bagi seorang dokter untuk meminta persetujuan pasien sebelum meresepkan obat-obatan yang mengandung bahan yang tidak halal?	60 (100%)	0 (0%)
6.	Apakah Anda mengetahui bahwa sebagian besar Dokter dan Tenaga Kefarmasian mengetahui adanya komposisi dalam obat yang mengandung bahan dari hewan-hewan yang beresiko dilarang?	43 (71,7%)	17 (28,3%)

Selain itu, skor 75% atau lebih dianggap sangat baik, skor 56% hingga 74% dianggap memadai, dan skor 55% atau

kurang dianggap tidak memadai (Arikunto, 2016). Klasifikasi perangkat keterampilan ditunjukkan pada Tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Hasil Kategori Tingkat Pengetahuan

Kategori	Interval	% Interval	Frekuensi
Baik	5-6	100%-75%	32
Cukup	3-4	74%-56%	23
Kurang	0-2	<55%	5

Tabel 5 menunjukkan bahwa antara 8,4% dan 53,3% dokter dan apoteker di RST Magelang hanya mengetahui sedikit, sebagian, atau cukup banyak tentang boleh atau tidaknya suatu obat tertentu menurut hukum Islam. Hal ini sesuai dengan temuan

penelitian (Trisnawati, 2017), yang menemukan bahwa sebagian besar kategori sangat baik mencapai 96% dari total. Studi Mega Octavia (2022) juga memiliki proporsi kategori sukses tertinggi (68,8%). Pengetahuan juga dipengaruhi oleh tingkat

pendidikan seseorang karena seberapa baik mereka diajarkan untuk menyerap dan mengolah informasi baru (Yuswantina, 2019).

3.3 Sikap Dokter dan Tenaga Kefarmasian Mengenai Kehalalan Obat

Pada penelitian ini sikap merupakan reaksi atau respon dari dokter dan tenaga kefarmasian mengenai kehalalan obat. Pada variabel sikap disini memiliki 7 item pertanyaan kuesioner dengan 4 jawaban yang menggunakan skala Likert dengan rentang skor 1-4. Berikut Tabel 6 persentase dari variabel sikap responden:

Tabel 6. Hasil Persentase Jawaban Sikap

NO.	PERTANYAAN	SS	S	TS	STS
1.	Saya mendiskusikan dengan pasien tentang bahan yang dilarang atau haram dalam obat	0 (0%)	44 (73,3%)	16 (26,7%)	0 (0%)
2.	Saya merasa suatu kewajiban untuk memberitahu sumber dan bahan obat non halal kepada pasien (alkohol dalam sirup/ elixir dan gelatin dalam kapsul)	1 (1,7%)	35 (58,3%)	24 (40%)	0 (0%)
3.	Saya meminta persetujuan pasien jika saya tahu obat yang akan dibeli non halal	16 (26,7%)	40 (66,7%)	4 (6,6%)	0 (0%)
4.	Saya mempertimbangkan kepercayaan atau agama pasien ketika merencanakan program pengobatan	10 (16,7%)	41 (68,3%)	9 (15%)	0 (0%)
5.	Saya berusaha mencari pilihan obat halal yang tersedia	2 (3,4%)	47 (78,3%)	11 (18,3%)	0 (0%)
6.	Saya mengedukasi pasien mengenai bahan-bahan yang halal	1 (1,7%)	24 (40%)	33 (55%)	0 (0%)
7.	Saya merasa bahwa bagi saya, perwakilan medis adalah sumber informasi yang baik mengenai sumber dan bahan bahan obat.	0 (0%)	39 (65%)	21 (35%)	0 (0%)

Faktor sikap diklasifikasikan menurut persentase skor responden: 0-25% untuk sangat buruk, 26%-50% untuk buruk, 51%-

75% untuk baik, dan 76%-100% untuk sangat baik (Riduwan, 2013). Tabel 7 berikut menampilkan klasifikasi respons:

Tabel 7. Hasil Kategori Sikap

Kategori	% Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	100%-75%	17	28,3
Baik	74%-55%	43	71,7
Tidak Baik	54%-26%	0	0
Sangat Tidak Baik	< 26%	0	0

Temuan ini menunjukkan bahwa sebanyak 28,3% profesional medis dan apoteker memiliki pandangan positif tentang status halal obat-obatan. Tujuh puluh satu persen atau lebih profesional medis dan apoteker positif tentang obat halal. Hal ini sejalan dengan temuan Trisnawati dan Kusuma (2017) yang menemukan bahwa 97% responden memiliki pandangan positif terhadap pengobatan halal. Temuan ini menunjukkan reaksi positif terhadap status kehalalan obat di kalangan dokter dan apoteker di RST Magelang. Oleh karena itu, akan bermanfaat bagi kesembuhan pasien jika dokter dan apoteker memiliki pengetahuan tentang kehalalan obat.

Berbagai faktor, termasuk ketersediaan berbagai jenis informasi, berperan dalam membentuk perspektif orang. Orang yang berpengaruh, latar,

budaya, pendidikan, dan perasaan semuanya diperiksa (Riyanto, 2011). Sikap didefinisikan sebagai emosi, ide, dan rencana yang konsisten tentang bagaimana merespons dalam situasi sosial (Elisa, 2017).

3.4 Persepsi Dokter dan Tenaga Kefarmasian Mengenai Kehalalan Obat

Persepsi seseorang adalah aktivitas mental yang melaluinya mereka memberi makna pada dunia luar berdasarkan interpretasi mereka terhadap input sensorik. Dalam penelitian ini persepsi di nilai sebagai tindakan dari dokter dan tenaga kefarmasian dengan memilihkan atau menyarankan mengenai kehalalan obat pada pasien. Pada variabel persepsi ini memiliki 8 item pertanyaan kuesioner dengan 4 jawaban yang menggunakan skala Likert. Berikut tabel persentase dari variabel persepsi responden:

Tabel 8. Hasil Persentase Jawaban Persepsi

NO.	PERTANYAAN	SS	S	TS	STS
1.	Pasien mempunyai hak untuk menanyakan informasi mengenai sumber dan bahan-bahan obat.	43 (71,7%)	17 (28,3%)	0 (0%)	0 (0%)
2.	Penting bagi seorang dokter dan tenaga kefarmasian untuk menjelaskan tentang sumber dan komposisi obat serta mendorong pasien untuk bertanya.	6 (10%)	21 (35%)	33 (55%)	0 (0%)
3.	Pabrik obat harus memberitahu dokter mengenai daftar dari produk mereka yang mengandung bahan/komposisi yang berasal dari binatang.	2 (3,3%)	48 (80%)	10 (16,7%)	0 (0%)
4.	Dokter dan apoteker harus diedukasi mengenai sumber-sumber bahan obat	38 (63,3%)	28 (46,7%)	0 (0%)	0 (0%)
5.	Kepercayaan/ agama pasien mempengaruhi kepatuhan mereka selama terapi obat.	1 (1,7%)	29 (48,3%)	30 (50%)	0 (0%)

6.	Sebuah daftar tentang obat-obat yang berasal dari binatang, yang paling sering digunakan serta alternatif penggantinya harus dikembangkan.	40 (66,7%)	20 (33,3%)	0 (0%)	0 (0%)
7.	Perusahaan obat harus secara jelas menandai kemasan obat dengan label halal/ non halal yang mudah dilihat.	41 (68,3%)	19 (31,7%)	0 (0%)	0 (0%)
8.	Para ahli kesehatan perlu mendefinisikan kebutuhan medis dan mengeksplor ketersediaan bahan bahan halal	20 (33,3%)	40 (66,7%)	0 (0%)	0 (0%)

Berikut merupakan tabel hasil pengkategoris persepsi responden:

Tabel 9. Hasil Kategori Persepsi

Kategori	% Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	100%-75%	52	86,7
Baik	74%-55%	8	8,3
Tidak Baik	54%-26%	0	0
Sangat Tidak Baik	< 26%	0	0

Berdasarkan data pada tabel di atas, sebanyak 86,7% tenaga medis dan kefarmasian di RST Magelang berpandangan positif terhadap kehalalan obat. Menurut penelitian Trisnawati (2017), jika suatu obat memiliki nilai yang dipersepsikan lebih dari 50%, sering dianggap halal sepenuhnya. Hal ini dikarenakan posisi responden, sebagai salah satu hal yang mempengaruhi bagaimana sesuatu dilihat adalah tingkat pengalaman

responden. Perspektif responden juga dipengaruhi oleh usia mereka. Nurhidayat (2014) berpendapat bahwa usia seseorang merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pemahaman dan cara pandangnya. Kecerdasan dan perspektif seseorang meningkat seiring bertambahnya usia.

3.5 Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Sikap dan Persepsi

Tabel 10. Hasil Uji Rank Spearman Tingkat Pengetahuan terhadap Sikap

Correlations			Tingkat Pengetahuan	Sikap
Spearman's rho	Tingkat Pengetahuan	Correlation Coefficient	1.000	.005
		Sig. (2-tailed)	.	.972
		N	60	60
Sikap	Sikap	Correlation Coefficient	.005	1.000
		Sig. (2-tailed)	.972	.
		N	60	60

Uji Rank Spearman digunakan untuk membuat kesimpulan tentang hubungan antara pengetahuan dan perspektif profesional medis tentang kehalalan obat. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka ada hubungan; jika tidak, tidak ada asosiasi (Septiani, D. D dkk, 2013). Pada penelitian ini hasil dari uji *Rank Spearman* dengan taraf signifikan 5% adalah hasil sig (2-tailed) sebesar $0,972 > 0,05$ maka tidak terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap sikap dokter dan tenaga kefarmasian mengenai kehalalan obat. Hal ini cukup berbeda dengan temuan sebelumnya, dimana tingkat pengetahuan berkorelasi positif dengan sikap pasien dalam pemilihan obat (Fatiha & Maharani, 2024). Tidak adanya hubungan ini bisa disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi sifat seseorang mengenai kehalalan oba tantara lain :

1. **Norma Religius**

Pada penelitian (Larasati dkk, 2018) ditemukan pengaruh religious terhadap sikap mengenai kehalalan obat terutama terhadap kosmetika halal, disini disebutkan bahwa religiusitas konsumen muslim memiliki nilai signifikansi positif. Penelitian yang lain seperti (Lestari dkk, 2020) disebutkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan, antara pengetahuan dengan sikap tetapi terdapat hubungan positif yang signifikan antara

religious dengan sikap mengenai kehalalan obat.

2. **Halal Awareness**

Menurut Ahmad dkk (2013) kesadaran halal adalah kesadaran seorang muslim dimana mereka memiliki pengetahuan syariah yang memadai mengenai pengertian halal. Semakin paham mengenai konsep halal makan akan semakin selektif dalam mengkonsumsi ataupun membeli setiap produk yang dijual (Septiani. D., & Ridwan, 2020).

3. **Sertifikat Halal**

Saat ini obat yang tersedia di Instalasi Farmasi Rumah Sakit belum seluruhnya memiliki sertifikasi halal. Penelitian di RSJD Amino Gondohutomo menunjukkan baru 48,2% obat bersertifikasi halal sedangkan sisanya belum teregistrasi sehingga masih berifat meragukan (Timur, et al., 2022). Label halal merupakan salah satu faktor penting dalam pertimbangan pasien memilih obat di apotek (Fatiha, et al, 2023).

Setelah dilakukan pengujian terhadap tingkat pengetahuan terhadap sikap, selanjutnya dilanjutkan dengan pengujian hubungan tingkat pengetahuan terhadap persepsi mengenai kehalalan obat pada dokter dan tenaga kefarmasian di RST Magelang. Berikut hasil Uji *Rank Spearman*:

Tabel 11. Hasil Uji Rank Spearman Tingkat Pengetahuan terhadap Persepsi

			Correlations	
			Tingkat Pengetahuan	Persepsi
Spearman's rho	Tingkat Pengetahuan	Correlation Coefficient	1.000	-.112
		Sig. (2-tailed)	.	.396
		N	60	60
	Persepsi	Correlation Coefficient	-.112	1.000
		Sig. (2-tailed)	.396	.
		N	60	60

Analisis peringkat Spearman penelitian ini menghasilkan hasil sig (2-tailed) sebesar 0,396 pada tingkat signifikansi 5%. Karena nilainya lebih besar dari 0,05, temuan ini menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara keahlian profesional medis dan pendapat

mereka tentang kehalalan obat. Tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan persepsi disini bisa disebabkan terdapatnya faktor-faktor lain yang mempengaruhi, faktor tersebut diantaranya:

1. Norma Subyektif

Norma subyektif individu adalah interpretasi mereka sendiri terhadap ide-ide yang dipegang oleh orang lain, yang pada gilirannya mempengaruhi keputusan untuk bertindak atau tidak bertindak (Edris, 2020). Orang lebih cenderung bertindak dengan cara tertentu jika mereka percaya bahwa rekan mereka akan menyetujui tindakan mereka, dan sebaliknya.

2. Brand Image

Telah terbukti bahwa keakraban konsumen dengan merek membantu mereka membuat keputusan pembelian yang lebih tepat (Alfian, 2017); Sari, 2019). Menurut uji t, brand image memiliki pengaruh yang substansial terhadap kepercayaan, kepuasan, dan niat perilaku di kalangan konsumen halal (En, 2020). Sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Prastiwi, 2018).

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian diketahui tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap sikap dan persepsi mengenai kehalalan obat pada dokter dan tenaga kefarmasian di RST Magelang.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada para pekerja di RST Magelang, khususnya para dokter, apoteker, dan lainnya yang membantu menyusun data penelitian, serta kepada Program Studi Profesi Apoteker Universitas Islam Sultan Agung Semarang atas dukungan pendanaan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Alfian, I. (2017). *Analisis Pengaruh Label Halal, Brand Dan Harga Terhadap Keputusan Pembelian Di Kota Medan*, 24.
- [2]. Amin, M. A. (2017). *Klasifikasi Kelompok Umur Manusia Berdasarkan Analisis Dimensi Fraktal Box Counting Dari Citra Wajah Dengan Deteksi Tepi Canny*. 2, 10.
- [3]. Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta.
- [4]. Aswirna, P. and Fahmi, R. (2018). *Peningkatan Pemahaman Masyarakat*

Tentang Pentingnya Mengonsumsi Produk Halal. Universitas Islam Imam Bonjol.

- [5]. En, S. (2020). Pengaruh Religiusitas Dan Brand Image Terhadap Behavioral Intention Dengan Trust Dan Satisfaction Sebagai Variabel Mediasi Pada restoran Halal. 6.
- [6]. Badan Pusat Statistik, B. (2020). *Data Statistik Indonesia, Jumlah Penduduk Islam Di Indonesia Tahun 2020*, Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- [7]. Edris, M. (2020). *Analisis Perilaku Pembelian Obat-Obatan Halal Di Provinsi Jawa Tengah*. *Journal of Management and Business Review*, 17, 155-165. <https://doi.org/10.34149/jmbr.v17i2.181>
- [8]. Erniza Pratiwi, Fina Aryani, Yulia Indri Yani, & R. S. D. (2019). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pilihan Karir Mahasiswa Farmasi Di Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Riau*.
- [9]. Indonesia Lifestyle Center, M. (2018). *Memacu Revolusi Ekonomi Islam 4.0*. 42, 1(1), 1-40.
- [10]. Fatiha, C. N., Sawitri, A., & Ulfah, R. M. (2023). Pengaruh label halal terhadap keputusan pembelian obat (studi kasus di Apotek Karunia Sehat Baru, Ungaran). *Pharmasipha: Pharmaceutical Journal of Islamic Pharmacy*, 7(2), 69-81.
- [11]. Fatiha, C. N., & Maharani, N. M. (2024). HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN, SIKAP, DAN PERILAKU PASIEN TERHADAP PENGGUNAAN OBAT BERLABEL HALAL DI APOTEK MERDEKA. *Nusantara Hasana Journal*, 4(3), 201-208.
- [12]. Larasati, A., Hati, S. R. H., & Safira, A. (2018). No Title. *Religiusitas Dan Pengetahuan Terhadap Sikap Dan Intensi Konsumen Muslim Untuk Membeli Produk Kosmetik Halal*. *Esensi: Jurnal Bisnis Dan Managemen*, 8(2), 105-114. <https://doi.org/10.15408/ess.v8i2.7459>
- [13]. Legowati, D. A., & UI Albab, F. N. (2020). *Pengaruh Attitude, Sertifikasi Halal, Promosi Dan Brand Terhadap Purchase Intention Di Restoran Bersertifikasi Halal*. *Ihtifaz: Journal of Islamic Economics, Finance, and Banking*, 39. <https://doi.org/10.12928/ijefb.v2i1.787>
- [14]. Lestari, A., Pratikto, D. H. H., & Hermawan, D. A. (2020). *The Effect Of Religiosity On The Purchase Intention Halal Cosmetics Through Attitude (Studies On Muslim At Several Universitas In Malang, Indonesia)*, 22 (1)(9).

- [15]. Notoarmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- [16]. Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Cetakan Ke 3. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- [17]. Octavia, M. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Mengenai Produk Farmasi Halal pada Apoteker di Apotek Yogyakarta. *Medical Sains: Jurnal Ilmiah Kefarmasian*, 7(3), 667-682.
- [18]. Prastiwi, Y. N. (2018). *Pengaruh Label Halal Dan Citra Merek Terhadap Perilaku Pembelian Kosmetik Sariayu Dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderating*. Universitas Islam Indonesia.
- [19]. Riduwan. (2013). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian Bandung*: Alfabeta.
- [20]. Riyanto, A. (2011). *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- [21]. Septiani, D. D., Salwati, T., & Rahmawati, A. (2013). *Hubungan Pengetahuan Tentang Posyandu Dengan Partisipasi Kader Dalam Kegiatan Posyandu Purnama Di Walayah Puskesmas Ringinarum Kabupaten Kendal*, 8.
- [22]. Septiani, D., & Ridwan, A. A. (2020). *The Effect of Halal Certification and Halal Awareness of Purchase Intention of Halal Food Products in Indonesia*. *Indonesian Journal of Halal Research (IJHAR)*, 2(2), 55-60. <https://doi.org/10.15575/ijhar.v2i2.6657>
- [23]. Supraptiningnsih, S. (2017). "Kualitas Pelayanan Kepuasan Pasien Rumah Sakit: Kasus Pada Pasien Rawat Jalan." *Jurnal Medicoilegal Dan Manajemen Rumah Sakit*, 9-15.
- [24]. Trisnawati, A.-. (2017). Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Persepsi Tenaga Kesehatan terhadap Kehalalan Obat di Rumah Sakit Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmiah Farmasi Farmasyifa*, 1(1), 1-12. <https://doi.org/10.29313/jiff.v1i1.2873>
- [25]. Timur, W.W, Tripeni, T., & Raihan, M. (2022). Pengelompokan Obat Teregistrasi Halal di Instalasi Farmasi Rawat Jalan RSJD Dr. Amino Gondohutomo. *Pharmed: Journal of Pharmaceutical Science and Medical Research*, 5(1), 18-24.
- [26]. Yuswantina, S. (2019). *Pengaruh Brand Image Dan Label Halal Terhadap Keputusan Pembelian Kosmetik (Survei Pada Pengguna Kosmetik Dikota Jambi)*. Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin.



Copyright © 2025 The author(s). You are free to Share — copy and redistribute the material in any medium or format for any purpose, even commercially. Adapt — remix, transform, and build upon the material for any purpose, even commercially. Under the following terms: Attribution — You must give appropriate credit, provide a link to the license, and indicate if changes were made. You may do so in any reasonable manner, but not in any way that suggests the licensor endorses you or your use. ShareAlike — If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. No additional restrictions — You may not apply legal terms or technological measures that legally restrict others from doing anything the license permits.

How to cite this article:

Fatiha, C. N. The Relationship Between Knowledge Level and Attitudes and Perceptions of Doctors and Pharmacists Regarding the Halalness of Drugs at RST Magelang: HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN SIKAP DAN PERSEPSI DOKTER DAN TENAGA KEFARMASIAN MENGENAI KEHALALAN OBAT DI RST MAGELANG. *Jurnal Ilmiah Farmasi Farmasyifa*, 8(1). <https://doi.org/10.29313/jiff.v8i1.2961>